

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu yang ditahan di lembaga permasyarakatan biasanya disebut dengan narapidana. Didalam UU No 12/1995 (kitab undang-undang hukum pidana) tentang permasyarakatan narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaannya di lembaga permasyarakatan. Berlaku untuk semua orang yang menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan, baik laki-laki maupun perempuan (Sonia, 2011).

Narapidana adalah terpidana yang menjalani hanya kehilangan kemerdekaan (hanya kebebasan yang di batasi untuk bergerak sedangkan hak keperdataannya tetap melekat sesuai dengan hukum yang berlaku misalnya hak untuk hidup dan hak untuk berpendapat) yang dijalani dalam lembaga pemasyarakatan (lapas). Menurut Poernomo (dalam Siswati, dkk, 2009) narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidana.

Menurut Syekes bahwa ketika seseorang dimasukan kedalam penjara atau lembaga permasyaratan, maka ia dianggap teralienasi secara fisik yang dapat menimbulkan penderitaan, antara lain: derita dan kesakitan disebabkan oleh alam

kehidupannya semakin sempit dan terbatas, kesakitan yang dirasakan sebagai hilangnya hak untuk mengatur diri sendiri dan senantiasa harus tunduk kepada aturan yang berlaku dengan tiadanya pilihan-pilihan, ketidakbebasan memiliki barang-barang dan pelayanan yang tidak memadai menghasilkan tingkahlaku baru, derita yang dirasakan akibat hilang kesempatan untuk menyalurkan hasrat seksual kepada lawan jenis, kekhawatiran dan kecemasan terhadap narapidana. Seperti keterasingan sebagai akibat hilangnya komunikasi dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya dan timbulnya kecurang terhadap sesama (Fajriani, 2008).

Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak. Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman dan merasa terasing (Syahrudin, 2011).

Perasaan terasing tersebut dapat disebut dengan istilah alienasi, Fromm menyatakan alienasi sebagai dunia (alam, benda, manusia yang lain, dan dirinya sendiri) telah menjadi asing (Schacht, 2005). Keterasingan/ alienasi berarti kehilangan dorongan-dorongan hati untuk bergaul, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan kehilangan otonomi, dan singkatnya

menghancurkan potensi individu itu sendiri (Setiadi, 2010). Keterasingan/ alienasi yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita (Henslin, 2007).

Kehidupan mereka didalam penjara akan berbeda dengan lingkungan yang yang dulu pernah mereka tempati, orang yang terpenjara akan jauh dari kehidupan sosialisasi dengan lingkungan yang normal, keadaan ini dapat kita katakan keadaan teralienasi atau terasing dengan lingkungannya. Seseorang yang masuk penjara biasanya mereka akan merasa terasing dengan situasi yang ada di sekitarnya, dan mereka juga akan merasa terasing dengan lingkungan sosialnya. Penelitian Mahilah yang menyatakan bahwa sebanyak 10,3 % para Narapidana wanita kelas IIA di Malang yang masuk kategori tinggi nilai alienasi sosialnya (Achadiyah, 2006).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterasingan yaitu lingkungan yang sangat berkaitan dengan hubungan sosial dengan orang lain dimana setiap individu membutuhkan hubungan tersebut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motif berafiliasi dengan alienasi. (Achadiyah, 2006). Motif afiliasi menurut Mc Clelland kebutuhan yang ketiga dari teori berprestasi yaitu kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan ini paling sedikit mendapat perhatian dan paling sedikit diteliti. Orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yaitu orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain mereka lebih menyukai situasi-situasi kooperatif dari situasi kompetitif, dan sangat

menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan saling pengertian dan derajat yang tinggi, mereka akan menghindari konflik (Munandar, 2006).

Dalam kehidupan kita pasti membutuhkan orang lain begitu juga para narapidana dimana mereka juga menginginkan suatu hubungan sosial, menjalin hubungan hangat, saling bekerjasama, saling sayang menyayangi dan membentuk persahabatan dengan narapidana yang lainnya. Meskipun mereka jauh dari kehidupan yang dulu pernah dijalani paling tidak mereka berusaha membina hubungan sosial yang menyenangkan, rasa intim dan pengertian, siap untuk menghibur serta menyukai interaksi bersahabat dengan orang lain sehingga mereka memiliki dorongan untuk berafiliasi dengan orang lain.

Di Indonesia dan tempat-tempat lain, individu tidak akan dapat menjalani kehidupannya tanpa kehadiran orang lain, karena pada hakikatnya individu mempunyai kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain tentu saja kebutuhan tersebut tidaklah sama antara individu satu dengan individu lainnya individu memerlukan orang lain agar dirinya menjadi lebih kuat dalam menjalani hidupnya khususnya orang-orang yang berada di dalam penjara, mereka membutuhkan suatu hubungan yang hangat dengan orang lain merasa dicintai dan mencintai saling menyayangi saling bekerjasama walaupun mereka memiliki lingkup yang terbatas (Ivonesti, 2009).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara motif berafiliasi dengan alienasi narapidana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara motif berafiliasi dengan alienasi pada narapidana.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara motif berafiliasi dengan alienasi pada narapidana untuk mencapai maksud diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara motif berafiliasi dengan alienasi pada narapidana.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini asli dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Achadiyah yang berjudul motif berafiliasi dengan keterasingan pada narapidana, dimana dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya motif berafiliasi pada narapidana berhubungan dengan rasa keterasingan (Alienasi) para narapidana. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dari penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Lumajang. Total sampel yang digunakan sebanyak 50 orang narapidana. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan karakteristik narapidana yang sudah divonis hukuman dan sudah menjalani masa hukuman antara 3-10 bulan penjara. Instrument yang digunakan untuk mengambil data adalah dengan menggunakan skala yaitu skala motif

berafiliasi berjumlah 39 item serta skala alienasi yang berjumlah 42 item. Teknik analisa data menggunakan uji korelasi product moment, dengan bantuan SPSS versi 11,5 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motif berafiliasi dengan alienasi ($r = 0,436$; $p = 0,002$), dimana semakin tinggi motif berafiliasi maka semakin tinggi rasa keterasingannya.

Penelitian berikutnya oleh Rinjani, Firmanto (2006) yaitu tentang kebutuhan afiliasi dengan intensitas menggunakan facebook pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-22 tahun yang memiliki akun facebook. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang dan sampling yang digunakan adalah incidental sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala dan dokumentasi, selanjutnya dianalisa dengan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil $r_{xy} = 0,675$ $p = 0,000$ yang berarti adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook pada remaja. Sumbangan efektif kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook sebesar 45,6%.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Paramita, Ghofur, Nurwanto (2012) tentang pengaruh pemantauan diri terhadap alienasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bermaksud meneliti apakah ada hubungan negatif antara pemantauan diri dengan alienasi diri (dalam hal ini kecenderungan alienasi). Yaitu semakin tinggi kemampuan untuk pengaturan kesan seseorang maka akan

semakin rendah keterasingan dirinya. dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil yang diperoleh r_{xy} sebesar -0,669 dengan $p < 0,05$ atau signifikan, dan r^2 sebesar 0,448, Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara pemantauan diri dan alienasi diri.

Pada penelitian lainnya oleh Dewi & Kumolohadi yaitu hubungan konsep diri dengan alienasi pada mahasiswa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan alienasi pada mahasiswa, Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan alienasi. Artinya semakin positif konsep diri maka semakin berkurang kemungkinan seseorang mengalami alienasi diri. Sebaliknya semakin negatif konsep diri maka akan semakin bertambah kemungkinan seorang mengalami alienasi diri. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia dengan rentang usia 18-23 tahun dengan jumlah responden sebanyak 120. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala 1 konsep diri dan skala 2 adalah alienasi. Skala konsep diri yang disusun oleh peneliti mengadopsi dari skala penelitian Sari (2004) dengan mengacu pada aspek-aspek konsep diri Berzonsky (1981). Skala alienasi digunakan merupakan adopsi dari skala penelitian Shahroza dengan mengacu pada aspek-aspek alienasi dari Dean (Purnomo, 1994). Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* pada program SPSS 12.00 for Windows, diperoleh angka yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar ($r = -0,720; p = 0,000$ ($p < 0,01$)) sehingga

menunjukkan hasil ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan alienasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang psikologi sosial yaitu berkaitan dengan hubungan motif berafiliasi dengan alienasi pada narapidana.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama pihak pemerintahan yang berwenang di lembaga permasyarakatan. penelitian ini juga dapat membantu pihak yang berwenang, pemerintahan (lapas/sipir) untuk dapat lebih memberikan perencanaan dan pemograman yang baik untuk para napi di lapas sehingga meningkatkan afiliasi pada narapidana sehingga mereka dapat lebih afiliatif dalam segala bidang.